

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil hutan dapat dikelompokkan menjadi hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35/MENHUT-II/2007 Tentang HHBK, definisi HHBK adalah hasil hutan baik nabati dan hayati beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu.

Hasil hutan bukan kayu merupakan potensi besar yang terpendam di hutan dan belum digali untuk dikelola secara lestari sampai saat ini. Beberapa faktor yang menyebabkan belum berkembangnya HHBK adalah: hasil hutan bukan kayu masih terabaikan dibandingkan dengan hasil hutan kayu, kurangnya pengetahuan masyarakat akan hasil hutan bukan kayu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan hasil hutan bukan kayu, dan tidak tersedianya sarana dan prasarana untuk pengelolaan.

Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah madu. Madu adalah salah satu produk perlembahan yang telah dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Madu lebah dapat digunakan sebagai bahan kosmetik dan obat berbagai macam penyakit. Madu berasal dari serbuk sari dan nektar yang terdapat pada bunga-bunga yang dihasilkan oleh lebah madu.

Lebah madu adalah salah satu jenis serangga yang hidup dan berkembang biak dengan serbuk sari dan madu. Bangsa lebah beranggotakan 12.000 spesies. Semua spesies ini termasuk dalam genus *Apis*. Lebah madu termasuk serangga sosial yang hidup berkoloni. Lebah madu memproduksi dan menyimpan madu yang dihasilkan dari nektar bunga. Selain itu mereka juga membuat sarang dari lilin, yang dihasilkan oleh para lebah pekerja di koloni lebah madu. Jenis-jenis lebah madu endemik Indonesia adalah *A. andreniformis*, *A. koschevnikovi*, *A. dorsata*, dan *A. cerana* (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Salah satu jenis lebah madu yang banyak diusahakan di Propinsi Lampung adalah *Apis cerana* Fabr. *Apis cerana* Fabr. merupakan jenis lebah madu yang memiliki potensi ekologi, ekonomi, dan sosial yang perlu dikembangkan dengan teknologi lokal yang ramah lingkungan (Hilmanto, 2010). Salah satu tempat yang dapat dijumpai sebagai pengelolaan lebah madu *Apis cerana* Fabr. sebagai HHBK adalah di hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Desa Buana Sakti memiliki luas mencapai 950,18 ha dengan kondisi alamnya berupa dataran rendah. Areal perkebunan masyarakat berada di areal hutan rakyat dengan luas mencapai 137,5 ha. Penduduk Buana Sakti menjadikan hasil perkebunan dan pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Dalam memperoleh pendapatan tambahan, penduduk desa juga melakukan kegiatan penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. dengan hasil produksi berupa koloni lebah madu.

Dalam memperoleh hasil penangkaran yang berkesinambungan, penerapan manajemen penangkaran yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui manajemen penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana manajemen penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?”.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui manajemen penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. dilihat dari aspek perencanaan persyaratan teknis, pelaksanaan proses penangkaran, teknologi pengembangan penangkaran, dan hasil penangkaran yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengevaluasi kegiatan penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi para petani lebah madu *Apis cerana* Fabr. tentang manajemen penangkaran lebah madu *Apis cerana* sehingga diketahui manajemen penangkaran yang diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan penangkaran lebah madu di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Timur selaku pembuat kebijakan dalam menunjang keberhasilan masyarakat.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil hutan bukan kayu dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu. Salah satu keunggulan HHBK yaitu tidak menimbulkan kerusakan yang besar terhadap hutan dibandingkan dengan pemanfaatan kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya.

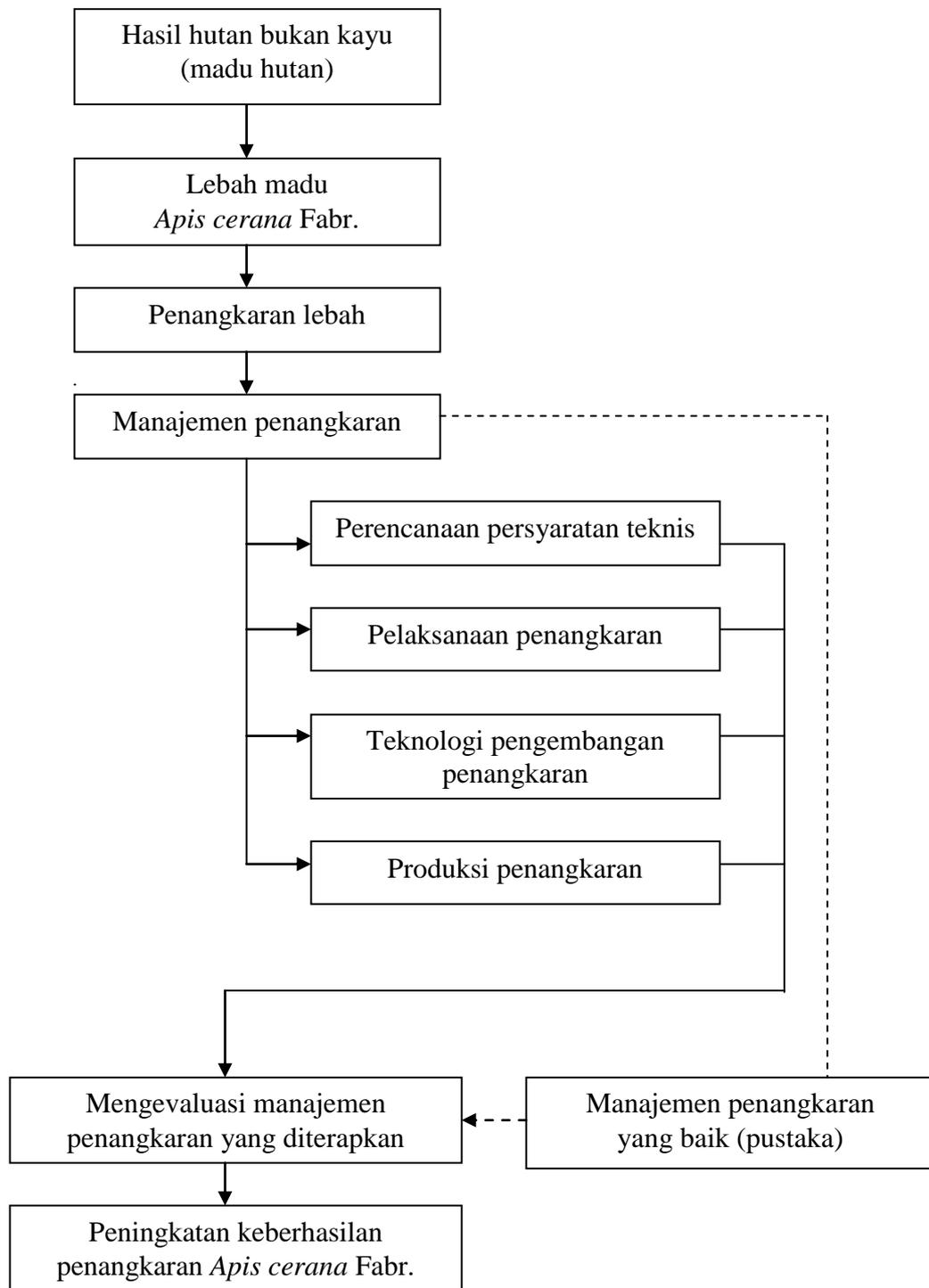
Salah satu HHBK yang berpotensi dikembangkan di Propinsi Lampung adalah lebah madu *Apis cerana* Fabr. *Apis cerana* Fabr. memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi iklim setempat yaitu berdasarkan Smith dan Ferguson, Propinsi Lampung termasuk dalam kategori iklim B, yang dicirikan oleh bulan basah selama 6 bulan yaitu Desember-Juni dengan temperatur rata-rata 24-34⁰C (Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, 2011), sehingga lebah ini mendapat banyak perhatian untuk dilestarikan dengan upaya penangkaran.

Selain itu, dengan adanya upaya penangkaran lebah *Apis cerana* Fabr., dapat menambah pendapatan bagi kelompok tani yang membudidayakannya.

Berdasarkan Pusat Perlebahan Apiari Pramuka (2010), penangkaran lebah madu merupakan upaya pemeliharaan dan pembesaran bibit lebah madu dengan tetap mempertahankan jenisnya. Hasil yang dapat diperoleh dari penangkaran lebah madu merupakan hasil produksi berupa koloni lebah dan hasil lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani. Agar hasil produksi tetap berkesinambungan dan tidak menurun secara drastis maka diperlukan manajemen penangkaran lebah madu.

Adanya manajemen dalam penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. akan menentukan cara-cara pengelolaan terhadap penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. Kegiatan penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. yang memiliki manajemen penangkaran yang baik meliputi perencanaan persyaratan teknis, pelaksanaan proses penangkaran, teknologi pengembangan penangkaran dan hasil penangkaran, akan mempengaruhi hasil produksi dari lebah madu tersebut.

Jika telah diketahui manajemen penangkaran yang telah diterapkan oleh kelompok tani, maka dapat dilakukan perbaikan atau peningkatan manajemen jika diperlukan. Sehingga dapat diperoleh manfaat yang lebih maksimal dari kegiatan penangkaran lebah madu *Apis cerana* Fabr. Bagan kerangka penelitian disajikan pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Bagan kerangka penelitian.